

## **BAB IV**

### **DAMPAK DARI KONFLIK DAYAK DAN MADURA DI SAMALANTAN**

#### **A. Dampak Negatif**

Dampak negatif antara kedua suku yang bertikai tentu membuat hubungan yang pada awalnya baik-baik saja akan menjadi tidak baik, hal tersebut dirasakan sampai sekarang, dengan contoh bahwa setiap ada orang Madura masuk ke pemukiman orang Dayak untuk berdagang maka setiap warga akan sangat curiga dengan gerak-gerik dan perilakunya, itupun jika ada yang berani masuk, pada umumnya orang-orang Madura tidak ada yang berani lagi menginjakkan kaki dipemukiman orang Dayak, itu dikarenakan adanya trauma yang dalam akibat konflik yang terjadi pada tahun 1996-1997.

Setiap perbuatan pasti mendapatkan akibat, perbuatan baik dan buruk pasti ada balasannya pula. Begitu pula dengan konflik di Kalimantan Barat antara etnis Dayak dengan Etnis Madura, konflik antar etnis tersebut sangatlah disayangkan oleh semua pihak terkait masih satu negara yaitu Indonesia dan masih satu tujuan yaitu Pancasila, tapi apakan daya seperti kata pepatah “nasi sudah menjadi bubur” banyak jalan yang telah ditempuh guna meredam terjadinya konflik tapi tetap saja terjadi. Mendengar kata konflik tentulah muncul pikiran negatif disetiap benak seseorang bahwa hal tersebut pasti menimbulkan efek tidak baik bagi siapapun yang mengalami konflik tersebut, karena melihat pengalaman yang sudah-sudah pasti terjadi dampak buruk bagi siapapun yang merasakan konflik, tapi melihat setiap

perbuatan pasti ada sisi positif-negatif maka diambil segala contoh untuk melihat kebenarannya, apakah ada sisi positif-negatif-nya.

Contoh dampak negatif:

a. Menelan korban

Konflik antara Dayak dengan Madura terjadi berulang kali, dan ketika terjadi konflik, orang Dayak identik dengan pembunuhan sadis terhadap lawannya, sebagai contoh saat membunuh lawannya tidak hanya dengan membuat lawan jatuh, tetapi memenggal kepala korban dan memisahkan kepala korban dengan tubuhnya, pemenggalan dilakukan menggunakan senjata khas orang Dayak dengan sebutan “MANDAU”.

Setelah terjadi konflik yang kurang lebih berlangsung selama 3 (tiga) bulan maka pastinya tidak menutup kemungkinan bahwa pasti ada korban yang meninggal dunia dan luka-luka, hal tersebut diyakini benar-benar terjadi karena banyak saksi yang mengatakan begitu, berhubung tidak ada petugas khusus yang mencatat berapa jumlah korban dari kedua belah pihak yang bertikai maka penulis tidak bisa menyebutkan secara jelas jumlah korban, tapi menurut kesaksian seorang saksi yang merupakan warga asli Samalantan dan pada saat itu sebagai pegawai negeri sipil di Kecamatan mencatat lebih dari 100 (seratus) orang yang menjadi korban jiwa dalam konflik tersebut, dan merupakan korban dari pihak Madura. Sedangkan dari pihak Dayak yang menjadi korban ada 6

(enam) orang yang menjadi korban jiwa saat terjadi konflik pada tahun 1996-1997 di Samalantan.<sup>1</sup>

b. Kerugian dari segi Ekonomi

Pada tahun 1996-1997 merupakan tahun yang sulit bagi orang Indonesia karena pada tahun tersebut krisis ekonomi perlahan-lahan mulai menimpa orang Indonesia, tentu saja ketika terjadi konflik antar etnis Dayak dan etnis Madura di Kalimantan Barat pada tahun 1996-1997 telah terlebih dahulu membuat masyarakat yang mengalami konflik merasakan krisis ekonomi yang nantinya akan dirasakan lagi pada tahun 1999 karena pada tahun tersebutlah tahun krisis ekonomi yang sebenarnya menimpa Indonesia.

Pasca terjadi konflik antara etnis Dayak dengan etnis Madura di Kalimantan Barat, Samalantan khususnya telah mengalami krisis ekonomi yang buruk bahkan untuk sumber makanan saja susah didapat, ditambah lagi keadaan sedang “panas” bagaimana mungkin warga bisa pergi keladang untuk melakukan kegiatan bertani mereka. Maka tidak heran saat terjadi konflik, banyak masyarakat Dayak yang memanfaatkan keadaan dengan mengambil hak milik orang Madura yang kemudian diakuinya menjadi hak miliknya. Hal tersebut tentulah tidak benar adanya karena memanfaatkan keadaan orang yang sedang susah, tapi hal yang seperti itu menjadi tidak asing lagi bagi masyarakat Samalantan,

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bp Kimpat pada tanggal 16 Februari 2013jam 11.00 Beliau pada waktu itu sebagai anggota pegawai kantor Camat Samalantan.

karena pada saat itu kondisi ekonomi juga sedang lemah, maka wajar-wajar saja jika terjadi penjarahan atas harta-harta orang Madura.<sup>2</sup>

c. Dampak trauma orang-orang Madura

Pertikaian pada tahun 1996-1997 bukanlah pertikaian yang pertama kali yang dirasakan orang Dayak dengan orang Madura di kecamatan Samalantan melainkan sudah sekian kalinya, tapi setelah sekian kalinya terjadi konflik dengan orang Dayak maka pada tahun 1996-1997 terjadilah konflik besar-besaran antara orang Dayak dengan Madura konflik tersebut bukan hanya terjadi di Samalantan saja melainkan diseluruh Kalimantan Barat, dengan konsekuensi orang Madura harus pergi dari Samalantan.

Pergi dari samalantan tentulah bukan sesuatu yang mudah bagi orang-orang Madura yang telah sekian lama tinggal di Samalantan bahkan sudah dari lahir berada di Samalantan, segala harta benda dan lahan pertanian serta tanah yang sedang mereka tanami tanaman tentu saja menjadi alasan kenapa mereka enggan pergi dari Samalantan, tapi karena harus bertaruh nyawa mempertahankan hak mereka maka banyak yang tidak sempat mengurus harta benda mereka lagi karena harus segera mencari tempat mengungsi kejaran massa orang Dayak. Hewan ternak seperti sapi dan kambing juga menjadi korban amukan orang

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bp F.A Muksin pada tanggal 19 februari jam

Dayak, apabila tidak menemukan orang Madura dirumahnya maka harta bendanyalah yang menjadi sasaran amukan massa orang Dayak.<sup>3</sup>

## **B. Dampak Positif**

Setelah mendalami akibat negatif yang didapat akibat terjadinya konflik yang ada di Samalantan, sekarang kita akan melihat beberapa segi positif yang dirasakan orang Dayak akibat dari konflik pada tahun 1996-1997 adalah sebagai berikut:

### **a. Orang Dayak merasa aman**

Setelah puluhan tahun hidup berdampingan bersama pendatang dari pulau Madura orang Dayak sudah terlalu sering mengalami konflik dengan penduduk pendatang tersebut, banyak masalah-masalah sepele yang dapat menjadi pemicu terjadinya konflik yang berakhir dengan luka-luka serius bahkan sampai kematian. Akhir dari konflik yang setelah ditindak lanjuti oleh pihak kepolisian dinyatakan ada fase kecil, fase sedang dan fase besar, sebelum-sebelumnya memang ada yang dinyatakan fase besar tapi masyarakat Samalantan masih penuh dengan toleransinya sehingga masih bisa menerima orang-orang Madura untuk tetap tinggal di Kecamatan Samalantan, puncak kesabaran sudah habis ketika terjadi konflik pada tahun 1996-1997, orang-orang Dayak yang ada di Samalantan tidak lagi bisa hidup bersama-sama dengan orang Madura karena merasa sudah tidak aman.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bp T. Tumba Gunang pada tanggal 11 Februari 2013 jam 11.00 Beliau pada saat itu sebagai Tokoh Masyarakat Kec Samalantan

Konflik berakhir dan hanya meninggalkan sisa-sisa rumah dan aset-aset orang Madura tanpa memiliki pemilik lagi yaitu orang Madura, dengan begitu sudah bebaslah tanah Samalantan dari orang-orang Madura, tapi tidak dengan orang-orang Madura yang sudah menjadi penduduk asli Samalantan karena telah menikah dengan penduduk asli Samalantan terutama menikah dengan orang Dayak, yang seperti itu tidaklah dianggap orang Madura lagi melainkan sudah menjadi orang Dayak. Sampai saat ini penduduk Samalantan sudah tidak pernah mengeluh lagi dengan keamanan, sudah tidak ada lagi yang ketakutan pulang kerumah masing-masing pada malam hari, karena waktu masih ada orang Madura seringkali terjadi perampokan-perampokan di jalan ketika pengguna jalan tersebut hanya berjalan sendiri.<sup>4</sup>

b. Tidak ada konflik yang menelan korban

Sejak berakhirnya konflik yang terjadi pada tahun akhir 1996 sampai awal tahun 1997 kondisi sosial di Samalantan berubah secara signifikan, tidak ada lagi buruh Madura yang bekerja untuk orang-orang Dayak, tidak ada lagi pula tempat-tempat jual makanan di pasar-pasar Samalantan, tidak seperti sebelumnya waktu masih ada orang Madura, merekalah yang menguasai perdagangan-perdagangan di pasar Samalantan.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan narasumber bp. Ariamzah pada tanggal 14 Februari 2013 jam 12.00 beliau pada waktu itu sebagai kepala desa Samalantan.

Setelah kepergian orang-orang Madura dari Samalantan suasana menjadi aman dan tenang, walau tidak bisa dipungkiri bahwa pasti masih ada konflik antara orang Dayak dengan orang Dayak sendiri atau dengan orang Melayu, tapi tidak sampai berujung kematian atau korban jiwa. Jika memang ada konflik yang sampai menelan korban maka itu bukanlah menjadi hal yang berlanjut lagi keesokan harinya, karena pasti langsung diurus oleh para Dewan Adat Dayak dan Ketua Adat lainnya yang bertugas dalam hal tersebut.<sup>5</sup>

c. Orang pribumi di kursi pemerintahan

Dalam kursi pemerintahan yang ada di Kalimantan Barat orang Dayak masih sangat kurang jumlahnya untuk mewakili sebagian besar penduduk pribumi yakni etnis Dayak di kursi pemerintahan, baik ditingkat Camat, Bupati apalagi Gubernur sangatlah kecil jumlahnya. Dengan terjadinya konflik antara orang Dayak dengan orang Madura maka kursi yang sebelumnya diduduki oleh orang Madura menjadi pindah tempat kepada orang Dayak.

Dengan begitu konflik pada tahun 1996-1997 memberi peluang untuk tampilnya orang-orang pribumi di kursi pemerintahan, maka tidaklah heran jika sekarang ini banyak pula etnis Dayak yang menduduki tempat yang sebelumnya tidak pernah

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan narasumber Bp M. Sedek pada tanggal 12 Februari 2013 jam 13.00, Beliau waktu itu sebagai kepala desa Aping, kecamatan Samalantan.

disentuh oleh orang Dayak. Perlu diperjelas bahwa konflik bukanlah jalan yang diatur oleh oknum-oknum tertentu untuk mengambil kursi dipemerintahan, hal tersebut tentu bisa dikatakan hanya dengan kebetulan.<sup>6</sup>

Setelah membahas beberapa poin yang ada diatas berikut pula dampak dari terjadinya konflik antar etnis Dayak dengan etnis Madura di Kalimantan Barat, Samalantan khususnya. Disini banyak pembahasan yang akan didapat mengenai bagaimana dampak yang diderita masyarakat Kalimantan Barat setelah terjadi konflik yang telah banyak memakan korban, para tokoh adat meminta supaya diadakan “nyaru sumangat” karena tradisi maka sangatlah wajib hukumnya bagi orang-orang Dayak menaati, “nyaru sumangat” adalah bahasa Dayak yang membuat upacara adat yang dengan tujuan antara lain mengembalikan ketentraman dan persaudaraan di Kalimantan Barat.

Upacara “nyaru sumangat” tersebut dilakukan disemua pelosok Kalimantan Barat, dengan tujuan supaya semua masyarakat merasakan perdamaian dan persaudaraan yang kuat antara semua lapisan masyarakat. Ada beberapa tempat yang menjadi tujuan utama diadakannya nyaru sumangat adalah di Sanggau Ledo yaitu merupakan asal mula tempat terjadinya kerusuhan antara Dayak dengan Madura, akan tetapi prosesi “nyaru sumangat” tersebut

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan narasumber Bapak F. Kimsong pada tanggal 10 Februari 2013 jam 11.00, beliau waktu itu sebagai ketua Dewan Adat Dayak



dilaksanakan di Rumah Adat Dayak yaitu Rumah Panjang yang berlokasi di Samalantan, dipilihnya Samalantan sebagai tempat prosesi “nyaru sumangat” juga mempunyai alasan yang jelas, adalah karena Samalantan merupakan salah satu tempat yang penduduknya Maduranya lumayan banyak, dan Samalantan juga merupakan salah satu tempat dimana kerusuhan antara etnis Dayak dengan etnis Madura seringkali terjadi bukan hanya satu kali melainkan berkali-kali, berbagai usaha perdamaian telah didahulukan tapi tetap saja terjadi lagi, melihat alasan tersebut para Tetua Adat Dayak mengusulkan untuk mengadakan upacara “nyaru sumangat” di Samalantan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Institut Studi Arus Informasi. *Sisi Gelap Kalimantan Barat*. Pontianak Juli 1998, hlm. 186-187.